



KEBERANIAN MELAWAN KAUM KAFIR DALAM NASKAH SULTAN MANDRAGINI SEBAGAI UPAYA JIHAD BUKAN WUJUD INTOLERANSI

Riris Purbosari

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: riris.18091@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The Sultan Mandragini manuscript is a Javanese literary work written in Javanese, Javanese script, and in the form of a *macapat* song. There are interesting things to examine in the manuscript of Sultan Mandragini, namely the courage to fight the infidels as an effort to jihad, not a form of intolerance. This research uses qualitative and descriptive research. The theory used is philology and sociology of literature. The results showed that the Sultan Mandragini manuscript contains the value of courage in the war against infidels. Courage is a jihad effort. The war was carried out on the basis of defending Muslims who were oppressed by the infidels. Thus, the jihad effort is not a form of intolerance. Many acts of intolerance in society are carried out by several parties in the name of religion. This is very different from the true teachings of Islam. Islam teaches humans to respect and respect each other without distinction. Thus, an attitude of tolerance needs to be maintained.

Keywords: *Sultan Mandragini Manuscript, Courage, Jihad, Kafir, Tolerance, Intolerance*

Abstrak

Naskah Sultan Mandragini merupakan karya sastra Jawa yang ditulis dengan bahasa Jawa, aksara Jawa, dan berbentuk tembang *macapat*. Terdapat hal yang menarik untuk diteliti dalam naskah Sultan Mandragini, yakni terkait keberanian melawan kaum kafir sebagai upaya jihad bukan wujud intoleransi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Teori yang digunakan adalah filologi dan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah Sultan Mandragini mengandung nilai keberanian dalam perang melawan kafir. Keberanian itu sebagai upaya jihad. Perang dilakukan atas dasar membela umat Islam yang dizalimi oleh kaum kafir. Dengan demikian, upaya jihad tersebut bukan wujud intoleransi. Banyak tindakan intoleransi di masyarakat yang dilakukan beberapa pihak dengan mengatasnamakan agama. Hal itu jauh berbeda dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Islam mengajarkan manusia untuk saling menghargai dan menghormati kepada siapa saja tanpa membedakan. Dengan demikian, sikap toleransi perlu dijaga.

Kata Kunci: *Naskah Sultan Mandragini, Keberanian, Jihad, Kafir, Toleransi, Intoleransi*

PENDAHULUAN

Naskah Sultan Mandragini merupakan karya sastra Jawa yang mengandung nilai luhur. Salah satunya adalah nilai keberanian melawan kaum kafir sebagai upaya jihad. Naskah Sultan Mandragini yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Naskah Sultan Mandragini merupakan naskah berbahasa Jawa, beraksara Jawa, dan berbentuk tembang (*macapat*). Secara umum, naskah Sultan Mandragini berisi tentang perbesanan yang tidak terduga antara Sultan Mandragini dan Sultan di Nulhadad. Iman Sumbaga, putra Sultan Mandragini, membantu Retna Siti Molah, putri Raja Nulhadad. Kemudian cerita diakhiri dengan perkawinannya. Naskah Sultan Mandragini mengandung nilai yang menarik, yakni keberanian dalam melawan kafir.

Sikap intoleransi banyak dijumpai di masyarakat dengan mengatasnamakan jihad. Asmara (2016) menyebutkan bahwa beberapa dekade terakhir, berita terorisme menempati berita teratas. Hal itu dapat menimbulkan perpecahan, hilangnya kerukunan, dan hilangnya persatuan. Banyak peristiwa menjadikan agama sebagai alat untuk menyulut emosi dan menyebarkan kebencian. Menurut hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2017, terdapat 34,3% responden yang terdiri atas anak muda setuju bahwa jihad merupakan gerakan melawan nonmuslim. Tindakan kekerasan agama dapat disebabkan oleh intoleransi dan berujung menjadi terorisme (Perkasa, 2016 dalam Supriadi dkk, 2020). Berdasarkan survei dari Wahid Institute (2020) dalam Supriadi dkk (2020), sikap intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari 46% menjadi 54%. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kontestasi politik, ceramah bermuatan ujaran kebencian, dan unggahan di sosial media yang memuat ujaran kebencian.

Jihad merupakan hal yang sensitif karena sering dikaitkan dengan intoleransi, misalnya adanya tindakan terorisme. Badi'ati (2020) mengungkapkan bahwa pemikian yang mengarah pada tindakan radikal tidak lepas dari pemahaman seseorang dalam memaknai jihad. Jihad dipahami sebagai kewajiban seorang muslim. Jihad dijelaskan oleh banyak golongan sebagai pergerakan memengaruhi orang lain agar menjadi lebih baik. Akan tetapi, pada praktiknya, ajakan tersebut dapat melukai bahkan mengambil nyawa orang lain. Jihad yang dilakukan oleh sebagian oknum itu telah mengaburkan makna jihad yang sesungguhnya. Hingga akhirnya, Islam yang sejatinya bernilai kedamaian tertutup oleh tindakan kekerasan yang mendasarkan pada upaya jihad. Banyak gerakan anti maksiat berujung anarkis, saling mengafirkan, membid'ahkan, dan sebagainya atas nama jihad.

Fattah (2016) menyebutkan bahwa pemahaman sempit terkait jihad akan memunculkan kelompok radikal yang berujung pada tindakan yang dapat merugikan umat Islam sendiri.

Aksi intoleransi dapat dilihat pada kasus tuntutan penutupan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin di Kota Bogor. Penutupan GKI Yasmin ditengarai oleh aksi kelompok pemeluk agama yang mendesak pemerintah untuk mencabut Izin Mendirikan Bangunan (IMB) tempat ibadah non-Islam itu (Suryowati, 2017 dalam Haryani, 2019). Selain itu, pada 13 Mei 2018 terjadi peledakan bom gereja Surabaya (Azamella, 2018; Tim Liputan CNN 2019b dalam Supriadi dkk, 2020). Kasus bom bunuh diri juga pernah terjadi tahun 2011 oleh M. Syarif di Masjid Mapolresta Cirebon. Pelaku sebelumnya aktif dalam Gerakan Anti Pemurtadan dan Aliran Sesat (GAPAS). Kemudian, M. Syarif direkrut oleh jaringan lama dari kelompok radikal untuk tujuan menerapkan pola dan strategi baru yang disebut *istighlayat*, yaitu serangan dalam skala kecil dan bersifat independen dari kelompok radikal yang lebih besar (Ansori, 2017 dalam Supriadi dkk, 2020).

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bahwa sikap intoleransi dapat meresahkan masyarakat. Keamanan dan keselamatan hidup bermasyarakat terancam. Sangat disayangkan jika bentuk jihad senantiasa dicampuradukkan dengan intoleransi. Intoleransi dapat berdampak buruk bagi kehidupan di tengah masyarakat. Dengan demikian, hal itu perlu disikapi lebih lanjut agar toleransi dan kerukunan tetap terjaga.

Peneliti mengangkat topik penelitian ini karena beberapa hal. Pertama, naskah Sultan Mandragini belum pernah diteliti sebelumnya, utamanya terkait keberanian melawan kaum kafir sebagai upaya jihad bukan wujud intoleransi. Di sini, peneliti memaparkan upaya jihad berbeda dengan intoleransi. Hal itu dikaitkan dengan nilai keberanian berjihad dalam naskah Sultan Mandragini. Nilai keberanian dalam karya sastra diharapkan dapat memberi wawasan bahwa upaya jihad penting, tetapi perlu dibedakan dengan intoleransi. Kedua, topik ini diangkat karena banyaknya bentuk intoleransi dengan mengatasnamakan jihad. Ketiga, keberanian jihad melawan kafir itu perlu, tetapi harus dibedakan dengan intoleransi. Cerita dalam naskah Sultan Mandragini diharapkan dapat dijadikan contoh keberanian melawan kafir sebagai upaya jihad, bukan wujud intoleransi.

Untuk meneliti naskah Sultan Mandragini, peneliti menggunakan teori filologi. Istimewa filologi berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata *filos* dan *logos*. *Filos* berarti cinta dan *logos* berarti kata. Filologi berarti cinta kata. Penelitian filologi menekankan pada penghargaan tinggi terhadap aspek kata-kata (Purnomo, 2016:11). Hal itu sejalan dengan

pandangan Pollock (2015:114) yang menyatakan bahwa filologi meletakkan perhatiannya dalam pemahaman teks. Filologi merupakan seperangkat praktik tekstual dan penafsiran.

Secara konvensional, filologi dalam kajian naskah lama nusantara dipahami sebagai studi naskah yang menelaah teks klasik atau sastra lama. Hal itu bertujuan untuk mengenali teks atau sastra lama sebaik mungkin, sesempurnanya, dan menempatkannya dalam sejarah bangsa (Baroroh-Baried, 1984; Haryati-Subadio:1991 dalam Purnomo, 2016:14). Purnomo (2016:1) menjelaskan bahwa filologi sering dipandang sebagai sebutan lain dari studi sastra lama. Akan tetapi, sejatinya filologi tidak identik dengan sastra lama.

Untuk mengkaji isi naskah Sultan Mandragini dan hubungannya dengan masyarakat, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra. Damono (1979:1) dalam Wiyatmi (2013:5) menjelaskan bahwa sosiologi sastra sering didefinisikan sebagai pendekatan kajian sastra yang memahami dan menilai sastra dengan mempertimbangkan segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial. Sosiologi sastra merupakan pendekatan, cara membaca, dan cara memahami karya sastra yang bersifat interdisipliner.

Menurut Nurhuda dkk (2017) sosiologi sastra merupakan telaah sastra dengan sasaran utama kehidupan individu dalam masyarakat yang berkaitan dengan sosial. Sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan kajian unsur ekstrinsik sastra. Sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan, keberadaan, dan peran sastra dengan realitas sosial. Menurut Kandara dalam Mawaddah dkk (2020:206) penelitian sosiologi sastra mempertimbangkan keterlibatan struktur sosial, yakni memahami karya sastra kaitannya dengan perubahan struktur sosial di sekitarnya. Sujarwa (2019:32) menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada masalah sosial dalam karya sastra harus dapat mengungkapkan kehebatan nilai sosial karya sastra sehingga mampu menjawab kebenaran sosial secara sosiologis. Hal itu sebagai fungsi sosial karya sastra yang diciptakan pengarang.

Sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2013:45). Menurut Watt (dalam Damono, 1974:4 dikutip dalam Wiyatmi, 2013:45) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Hal yang tersirat dalam sastra dianggap mencerminkan realitas di masyarakat.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu (1) wujud keberanian melawan kaum kafir dalam naskah Sultan Mandragini dan (2) aksi perlawanan terhadap kaum kafir sebagai upaya jihad. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai keberanian melawan

kaum kafir dalam naskah Sultan Mandranini, memaparkan pentingnya keberanian berjihad, serta memaparkan pentingnya membedakan antara jihad dan intoleransi. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kandungan nilai keberanian melawan kaum kafir sebagai upaya jihad dalam naskah Sultan Mandragini, mengetahui pentingnya memahami upaya jihad yang bukan berarti intoleransi, mengetahui pentingnya toleransi, dan memupuk rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Hal itu karena penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil analisis data berupa deskripsi dari gejala yang diamati selama penelitian. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara objektif dengan menempuh langkah pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data. Menurut Hardani dkk (2020:39) penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis. Penelitian kualitatif menitikberatkan penelitian ilmiah dengan menguraikan dan memahami gejala sosial yang diamati. Pemahaman bukan hanya dari sudut pandang peneliti, melainkan juga pemahaman gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah yang ditempuh adalah penentuan objek kajian, pencatatan dan pengumpulan naskah (inventarisasi naskah), kritik teks, dan rekonstruksi teks. Tahapan filologi yang dilakukan adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, kritik teks, dan analisis teks. Tahapan suntingan naskah juga dilakukan. Menurut Purnomo (2016:39) tahapan suntingan naskah yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, resensi naskah, transliterasi, serta perbandingan dan penyisihan. Penelitian ini menggunakan kajian filologi modern. Metode penyuntingannya adalah metode naskah tunggal. Metode naskah tunggal (*codex unicus*) diterapkan pada teks yang memiliki satu naskah atau teks yang secara hipotetif dianggap memiliki kekhasan tertentu, seperti sifat kemandiriannya yang membuat tidak mungkin diletakkan dalam hubungannya dengan teks lain, dengan maksud menggunakan metode lain (Purnomo, 2016:50).

Inventarisasi naskah merupakan tahap awal. Peneliti mencari naskah Sultan Mandragini di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, sebagai objek kajian. Data dalam naskah tidak seluruhnya digunakan. Peneliti melakukan pengumpulan data. Data dipilih sesuai dengan fokus kajian, yakni data tentang nilai keberanian melawan kaum kafir.

Deskripsi naskah dilakukan dalam penelitian ini. Deskripsi naskah menjelaskan seluk-beluk kondisi naskah. Peneliti menjelaskan judul naskah, bahasa yang digunakan, aksara yang digunakan, jenis aksara, bentuk (berbentuk tembang *macapat*), tempat penyimpanan naskah, nomor inventarisasi, penulis, ukuran naskah, keadaan fisik naskah, dan sebagainya yang dapat dideskripsikan tentang naskah tersebut.

Langkah selanjutnya adalah transliterasi teks. Metode transliterasi yang digunakan adalah transliterasi standar. Metode transliterasi standar merupakan alih aksara sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (Andina dkk, 2020). Metode tersebut digunakan agar memudahkan analisis teks dan pembacaan isi naskah. Pada tahap ini, peneliti melakukan alih aksara dari aksara Jawa ke huruf Latin.

Tahap selanjutnya adalah terjemahan. Peneliti menerjemahkan teks berbahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peneliti berusaha memahami maksud yang disampaikan dalam naskah berbahasa Jawa itu. Kemudian, bahasa Jawa diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap selanjutnya adalah suntingan teks. Metode yang digunakan adalah metode edisi naskah tunggal. Peneliti melakukan kritik teks (edisi standar). Peneliti melakukan editing secara kritis. Setelah transliterasi teks, peneliti membetulkan kesalahan, membuat cetakan perbaikan, memberikan komentar dan tafsiran, teks disusun ke dalam beberapa bagian, dan menyusun daftar kata sukar.

Tahap selanjutnya adalah analisis teks. Peneliti melakukan pemaknaan teks dengan cara pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Andina dkk (2020) pembacaan heuristik merupakan pembacaan dengan cara cermat dan teliti untuk mencari arti atau makna sesuai konvensi bahasa, memaknai teks sesuai arti di kamus. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan dengan memahami teks dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Hal itu dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai keberanian melawan kaum kafir dalam naskah Sultan Mandragini sebagai upaya jihad bukan wujud intoleransi.

Selain merupakan penelitian filologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti berusaha menggali dan menghubungkan sastra dan masyarakat, termasuk peran sastra bagi masyarakat. Dengan sosiologi sastra, peneliti menelaah nilai dan peran sastra dalam masyarakat. Menurut Damono (2009:2) dalam Sari dkk (2016) sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Sosiologi sastra yang digunakan adalah sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji sastra dalam hubungannya dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2013:45). Menurut Welles dan Warren (1994) dalam Wiyatmi (2013:45) fokus sosiologi karya sastra adalah isi sastra, tujuan, dan hal lain yang tersirat dalam sastra serta yang berkaitan dengan masalah sosial. Pendekatan tersebut digunakan karena peneliti menggali nilai keberanian melawan kafir dalam naskah Sultan Mandragini sebagai upaya jihad bukan intoleransi.

Peneliti menggunakan penelitian model cermin dalam sosiologi sastra. Model cermin merupakan penelitian yang bersifat reflektif (Suwardi, 2011:111). Model ini mengangkat hal-hal sebagai pantulan hidup. Sastra memancarkan keadaan sosial dan bayangan realitas sosial. Model ini digunakan untuk mengaitkan sastra dengan masyarakat, yakni sastra sebagai bayangan keadaan sosial sehingga dapat digali kaitan dan perannya dalam masyarakat. Untuk mendukung analisis penelitian, peneliti melakukan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Keberanian Melawan Kaum Kafir dalam Naskah Sultan Mandragini

Di dalam naskah Sultan Mandragini diceritakan tentang Iman Sumbaga, anak sultan di Mandragini, yakni Jeng Sultan Amirulripin Ngabdolah Natadibya. Jeng Sultan Amirulripin Ngabdolah Natadibya ingin anaknya naik tahta dan menikah. Akan tetapi, Iman Sumbaga masih belum ingin dan belum siap. Iman Sumbaga memutuskan pergi meninggalkan istana secara diam-diam. Dia ingin berkelana mencari pengalaman di luar kerajaan. Iman Sumbaga berharap dirinya akan mendapatkan pelajaran kehidupan.

Ketika berkelana, Iman Sumbaga berjumpa dengan Raja Nulhadad. Raja Nulhadad sedih karena kalah perang dengan orang kafir Negeri Joharkarman. Kerajaannya diduduki orang kafir. Anak perempuannya, Retna Siti Molah, dibawa oleh raja kafir. Retna Siti Molah ingin dinikahi raja kafir, tetapi Retna Siti Molah tidak berkenan. Hal itu membuat raja kafir marah. Hingga akhirnya Retna Siti Molah disakiti dan dipenjara.

Raja Nulhadad akhirnya bertapa di gunung. Dia memohon kepada Tuhan agar diberi pertolongan dan dapat terbebas dari kesusahan. Di situ kemudian Iman Sumbaga dan Jubahkobar, yang mengikuti Iman Sumbaga, bertemu dengan Raja Nulhadad. Setelah Iman Sumbaga memperkenalkan dirinya, ternyata Raja Nulhadad berkata bahwa ayahnya Iman Sumbaga merupakan saudara tua dari Raja Nulhadad. Raja Nulhadad menceritakan keadaannya. Hal itu terdapat pada naskah Sultan Mandragini Pupuh Dhandhanggula bait ke-54 dan 55 berikut ini.

Lamun anggèr pan sira durung wrin/ ingsun iki ratu ing Nulhadad/ sultan kalah pèrang anggèr/ mungsuh lan raja kupur/ prajaningsun dipunanciki/ aran Sang Joharkarman/ arinta kacakup/ nini putri Siti Molah/ pan wartané pinilara mring Sang Aji/ lumuh kinarya garwa// Nini putri wartané samangkin/ kinunjara angnèng pratamanan/ lah kapriyé putraningong/ ingsun tan bisa ngrêbut/ marang kadangira ni putri/ lah radèn kadiparan/ iya polah ingsun/ radyan mantri awot sêkar/ yèn makatên kawula ingkang nyanggupi/ angrêbat putra tuwan//

Terjemahan:

Jika angger (Nak) engkau belum mengetahui/ saya ini raja di Nulhadad/ sultan yang kalah berperang Nak/ bermusuhan dengan raja kafir/ kerajaanku dijajah (diduduki)/ yang bernama Joharkarman/ telah dibawanya (diculiknya)/ nini putri Siti Molah/ kabarnya disakiti oleh Sang Aji/ tidak mau dijadikan istri// Nini putri kabarnya sekarang/ dipenjara di perkebunan/ lah bagaimana anakku/ saya tidak bisa merebut/ kepada saudaramu nini putri/ lah raden bagaimana/ iya tugas saya/ raden mantri membawa bunga/ jika begitu saya yang akan menyanggupi/ merebut putra (anak) tuan//

Pada kutipan dijelaskan Raja Nulhadad sedang mengalami musibah karena tindakan raja kafir Joharkarman. Kerajaan Nulhadad diduduki oleh raja kafir Joharkarman dan Retna Siti Molah, putri Raja Nulhadad, dibawa oleh Joharkarman. Retna Siti Molah hendak dijadikan istrinya Joharkarman. Akan tetapi, Retna Siti Molah tidak berkenan. Retna Siti Molah disakiti dan dipenjara oleh Joharkarman.

Kedatangan Iman Sumbaga seakan menjadi jawaban pertolongan Tuhan kepada Raja Nulhadad. Iman Sumbaga bertekad menolong Raja Nulhadad melawan kafir dan merebut kembali Retna Siti Molah. Keberanian dan tekad Iman Sumbaga melawan kaum kafir juga terdapat pada naskah Sultan Mandragini Pupuh Dhandhanggula bait ke-56 berikut ini.

Botên namung kula nyuwun idi/ anyirnakkên lanat kobar nênggih^[12]/ ulun kang nanggulang mungsuh/ Sang Nata angandika rum^[13]/ sukur sewu sira ta kaki/ awêlas mring pun bapa/ ngrêbut kadangira/ pun bapa jurung pandonga/ muga-muga Hyang Sukma anyêmbadani/ Sang Prabu ésmu brota//

Terjemahan:

Tidak hanya saya meminta izin/ menyingkirkan laknat berkobar itu/ saya yang melawan musuh/ Sang Nata berkata dengan manis/ beribu syukur engkau Nak/ mengasihi kepada bapa/ merebut saudaramu/ bapa membantu memberi doa/ semoga Hyang Sukma (Tuhan) meridai/ Sang Prabu terlihat senang//

Pada kutipan dijelaskan Iman Sumbaga dengan keberaniannya bersedia membantu Sri Nulhadad, yakni Prabu di Nulhadad. Iman Sumbaga meminta izin kepada Raja Nulhadad bahwa dia akan menyingkirkan laknat kafir Joharkarman. Dia akan berperang melawan musuh. Tidak ada keraguan pada Iman Sumbaga. Kebaikan dan keberanian Iman Sumbaga membuat Raja Nulhadad senang dan merasa bersyukur. Raja Nulhadad mendoakan semoga Iman Sumbaga mendapat rida Tuhan.

Raja kafir Gunjana Joharkarman merupakan raja yang sakti. Dia pandai dalam berperang dan memiliki banyak prajurit. Hal itu tidak menjadikan Iman Sumbaga takut. Ia percaya bahwa jika Tuhan memberi rahmat, ia akan dapat melawan kaum kafir. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Asmaradana bait ke-1, 2, dan 3 berikut ini.

*Lah radèn insung njarwani/ Si Gunjana Joharkarman/ kaluwih ⁵ luwih sêktiné/
asugih bala bacingah/ wignya angangahêna/ Si kopar agung luhur/ wicaksana ing
ngayuda// Lah kapriyé sira kaki/ kalamun sira akalah/ Si kopar balané akèh/
umatur Sang Jayaningrat/ sanadyan akathaha/ wuwuh amalih sapuluh/ kang kadya
Prabu Gunjana// Yèn angsal sihnya Hyang Widhi/ putranta pan datan ulap/ mring
wong kopar sadayané/ pan amung idi panduka/ rama kaparingêna/ insun karya
sangu pupuh/ nyirnakkên Si lanat kopar//*

Terjemahan:

Lah raden saya menerangkan/ Si Gunjana Joharkarman/ sangat sakti/ memiliki banyak prajurit yang beraneka ragam/ pintar maju perang/ Si kafir yang dianggap agung dan luhur/ pintar di arena pertempuran perang// Lah bagaimana engkau/ jika engkau kalah/ Si kafir prajuritnya banyak/ berkatalah Sang Jayaningrat (raden)/ walaupun banyak/ muncul kembali sepuluh/ yang seperti Prabu Gunjana// Apabila mendapat kasihnya Hyang Widhi/ putra ini tidak akan silau/ kepada kesemua orang kafir/ hanya izin paduka/ rama (bapa) perkenankanlah/ saya berperang/ menyingkirkan Si kafir yang terlaknat//

Pada kutipan dijelaskan Raja Nulhadad menerangkan bahwa raja kafir Gunjana Joharkarman sangat sakti, memiliki banyak prajurit, sangat agung, dan pandai dalam peperangan. Hal itu tidak menjadikan Iman Sumbaga takut. Walaupun banyak muncul yang seperti Prabu Gunjana, Iman Sumbaga tidak akan mundur. Dia memohon izin Raja Nulhadad untuk maju memerangi kaum kafir. Raja Nulhadad merestuihnya. Raja Nulhadad meminta putranya, Danardana, untuk ikut bersama Iman Sumbaga. Iman Sumbaga, Danardana, dan Jubahkobar bertekad dengan keberaniannya melawan kaum kafir.

Langkah pertama yang dilakukan Iman Sumbaga, Danardana, dan Jubahkobar adalah menyelamatkan Retna Siti Molah yang dipenjara oleh Joharkarman. Mereka menuju ke negara milik Joharkarman. Danardana dan Jubahkobar menyelamatkan Retna Siti Molah yang berada di penjara besi. Di sisi lain, Iman Sumbaga dengan berani dan lantang bersumber ditujukan kepada Joharkarman. Iman Sumbaga menyatakan jati dirinya. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Gambuh bait ke-13 sampai 17 berikut ini.

*Ing koncanira sang bagus^[22]/ raja putra apan mosat sampun/ angunbara
kunggulan sajroning puri/ asru ing sesumbaripun/ hêh Joharkarman sang katong//
Sirèku kalèbon pandung^[23]/ dhusta têngah ya asmarasandu/ ngendralaya satu
nocog luwih sêkti/ aja kèlangan sang prabu/ insun gawa sang lir sinom// Lamun
sira nora wêruh^[24]/ insun putranè Sang Prabu^[25]/ Mondragini jèng sultan
Amirulripin/ ya iman sumbaga insun/ ya jayaningrat wak ingong// Taruna bagus
pinunjul^[26]/ kasato ing rat prawira pupuh/ sêkti tênguh pilih/ tandhing ing ngajurit/
rêmbêsing madu katingsun/ turuning andanawarih ngong// Têdhak ing ratu dibya*

*gung/ èyang buyut canggah warèng ingsun/ udhèg-udhèg tau printah para aji/
sinèmbah samaning ratu/ pangkuré ingkang gumantos//*

Terjemahan:

Pada teman engkau sang bagus/ raja putra mulai mosat sudah/ mengembara kalah unggul di dalam kedaton/ sangat keras sumbaranya/ hei Joharkarman sang ratu// Dia kemasukan maling/ dusta tengah ya asmarsandu/ ngendralaya satu nyoblos lebih sakti/ jangan kehilangan sang parabu/ saya membawa sang putri// Tetapi kamu tidak tahu/ saya putranya Sang Prabu/ Mandragini nama Sultan Amirulripin/ ya Iman Sumbaga saya/ ya Jayaningrat ucapku// Taruna yang bagus dan unggul/ kasato di jagat prawira perang/ sakti teguh pilih/ bertanding di peperangan/ rembes di madu katingsun/ keturunannya kesatria driku// Turun di raja lebih besar/ eyang buyut canggah wareng aku/ urutan-urutan pernah memerintah para aji/ menyembah sang raja/ pangkurnya yang mengganti//

Pada kutipan dijelaskan Iman Sumbaga datang di negara Joharkarman. Dia mengatakan dirinya telah membawa Sang Putri, yakni Siti Molah. Iman Sumbaga dengan lantang menyatakan jati dirinya. Iman Sumbaga berkata bahwa ia putra Prabu Mandragini, Sultan Amirulripin (Kanjeng Rama Nerpati Amirulripin). Iman Sumbaga juga bernama Jayaningrat. Dengan tegas ia berkata bahwa dirinya merupakan taruna yang unggul, sakti, dan teguh bertanding di peperangan. Dia keturunan dari raja yang agung. Eyangnya bernama Kanjeng Sultan Amirulmuknin. Pernyataan itu diperjelas dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Pangkur bait ke-1 berikut ini.

*Yèn sira kurang pratèla/ jejuluk Kangjeng Rama Narpati/ Amilulripin sang Srabu/
Sayidan Nata Gama/ Ngabdul Rahman/ ana dènè èyang ingsun/ jujuluk kangjeng
sultan/ Amirulmukmin sayékti//*

Terjemahan:

Jika kamu kurang mengetahui/ namanya kanjeng Rama Nerpati/ Amiluripin sang Prabu/ Sayidan Nata Gama/ Abdul Rahman/ ada lagi eyangku/ bernama Kanjeng Sultan/ Amirulmukmin sejatinya//

Danardana dan Jubahkobar dengan lantang menyatakan jati dirinya. Mereka dengan berani siap melawan kafir Joharkarman. Iman Sumbaga menantang Joharkarman berperang selayaknya kesatria. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Pangkur bait ke-2, 3, 4, dan 5 berikut ini.

*Yén sira tuhu prawira/ anusula payo tandhing ngajurit/ têpung jaja taker marus/
pragola têpung jangga/ liru kanthet ayo alantaran bau/ angrok bandawal
mangkrak/ aja ngènak-ngènak guling// Danardana asesumber/ èh ta kapir èling-
ling dèn éling/ ingsun arsa males ukum/ ya ingsun Danardana/ atmaja naténg
Sulhadad ya ingsun/ tan wonde jabut gulunya/ sirah ira ingsun caking// Ingsun
trahè wong praira/ Jubahkobar sesumubar jêlah-jêlah/ hèn kapir rêbutèn ingsun/
aku turun wong édan/ pan si bapa si biyung ya édan taun/ si èmbah wong kènèng
sulah/ si buyut wong kènèng sarik// Cacanggah wong kènèng tulah/ ingsun iki*

tunggal wong kènèng sarik/ yèn sira prajurit luhung/ agè sira nusula/ ingsun anti kêrigèna sabalamu/ sun tau dinulang mangap/ natè pérang lan kèndhuri//

Terjemahan:

Jika kamu sungguh perwira/ menyusullah ayo bertarung di peperangan/ tepung dada sampai berdarah/ pragola tepung gadung/ salah disambung ayo alantaran bau/ menyerang hingga meninggal salah satunya berteriak/ jangan enak-enak tidur// Danardana bersumbar/ wahai kafir ingat-ingatlah/ saya akan membalas hukum/ ya saya Danardana/ anak raja di Sulhadad ya aku/ tidak lain akan mencabut lehernya/ kepalamu akan saya bawa// Saya memang orang praira/ Jubahkobar bersumbar teriak-teriak/ wahai kafir rebutlah aku/ aku keturunan orang gila/ Si bapak Si ibu iya edan taun/ Si embah seorang terkena tombak/ Si buyut seorang yang terkena azab// Bercanggah orang yang terkena azab/ aku ini satu-satunya orang yang terkena azab/ jika kamu prajurit yang luhur/ cepat kamu menyusul/ aku tidak cocok dengan kerigena teman-temanmu/ aku pernah disuapi/ pernah perang dan selamat//

Pada kutipan diceritakan keberanian Iman Sumbaga, Danardana, dan Ki Jubahkobar. Mereka tidak takut berperang. Mereka tidak gentar menghadapi musuh. Justru, mereka menantang musuh yang merupakan laknat kafir tersebut. Mereka berkata dengan lantang bahwa jika musuh memanglah perwira, hendaknya mereka berani menghadapi pasukan dari Iman Sumbaga tersebut.

Joharkarman mengetahui bahwa ia kedatangan musuh. Dia menyadari bahwa Retna Siti Molah telah diambil. Hal itu membuatnya marah. Joharkarman menyikapi kedatangan pasukan Iman Sumbaga. Joharkarman dan pasukannya siap melawan pasukan Iman Sumbaga. Mereka bersiap di alun-alun. Suasana itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Pangkur bait ke-8 dan 9 berikut ini.

Pra dipati mantri aglar/ sampun prapta nèng alun-alun baris/ suwaranira gumuruh/ budhal ngèntèni siyang/ wus rahina dahud ènggal baris agung/ tigang kethi tigang lèksa/ busananira amawarni^[27]// Sri Narendra Baratsirat/ Sri Gunjana dadya pucuking jurit/ rêspati anitih sènuh/ Sang Prabu Joharkarman/ Sri Gunjana anitih dipangga luhung/ pèlananira lapakan/ ginarebeg ing prajurit//

Terjemahan:

Para adipati tertata/ sudah datang di alun-alun dan berbaris/ suaranya bergemuruh/ berangkat menunggu siang/ sudah siang dahud cepat berbaris besar/ tiga ratus tiga puluh ribu/ busananya bermacam-macam// Sri Narendra Baratsirat/ Sri Gunjana menjadi puncaknya peperangan/ Memantapkan hati menunggangi hewan/ Sang Prabu Joharkarman/ Sri Gunjana menunggangi gajah luhur/ pelananya (lapak gajah) lapakan/ digerebek di prajurit//

Pada kutipan dijelaskan pasukan Joharkarman telah berbaris di alun-alun. Suaranya bergemuruh. Pasukannya berjumlah tiga ratus tiga puluh ribu. Sri Narendra Baratsirat Sri Gunjana yang menjadi pemimpinnya. Prabu Joharkarman Sri Gunjana menunggangi gajah.

Pertolongan Iman Sumbaga disambut baik oleh para bupati di Nulhadad. Mereka sangat bersyukur atas pertolongan itu. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Pangkur bait ke-21 berikut ini.

Adhuh gustiku pangeran/ sokur sèwu tetulung kawulas asih/ Dyan Iman Sumbaga muwus/ darmi kawula uwa/ nênggih dadya lantaranira tetulung/ ing Gusti Kang Mahamulya/ mring putranira sang putri//

Terjemahan:

Aduh gustiku pengeran/ syukur seribu pertolongan kasih sayang/ Dyan Iman Sumbaga berbicara/ kewajiban saya saudara tua bapak/ yaitu menjadi sebabnya pertolongan/ pada (dari) Gusti Yang Mahamulia/ kepada putramu sang putri//

Pada kutipan dijelaskan pertolongan yang diberikan Iman Sumbaga sudah menjadi kewajibannya. Kehadiran Iman Sumbaga merupakan jawaban Tuhan untuk menolong kesusahan yang melanda Nulhadad yang disebabkan oleh kaum kafir Joharkarman.

Diceritakan selanjutnya Iman Sumbaga meminta Danardana memberikan cupu manik berisi Retna Siti Molah kepada Raja Nulhadad. Ki Jubahkobar diperintahkan ikut Danardana. Sementara itu, Iman Sumbaga menanti kedatangan musuh, yakni orang Joharkarman. Ketika Danardana membawa Retna Siti Molah kepada ayahnya, Raja Nulhadad memberikan pedang kepada Danardana untuk kemudian diberikan kepada Iman Sumbaga. Pedang itu berasal dari Gunung Tressena yang ampuh untuk berperang.

Suasana perang diceritakan dalam naskah. Pasukan Joharkarman sangat rusuh, sama seperti saat dahulu merebut Retna Siti Molah. Orang-orang Nulhadad diserang senjata bagaikan gunung yang roboh. Orang Islam mulai kalah. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Asmaradana bait ke-7 berikut ini.

Wong Nulhadad den bendrongi/ sanjata lir gunung rêbah/ surake gumuruh rame/ wong Eslam panggah atadah/ rame ulêng-ulêngan/ mungsuh rowang akeh lampus/ wong Eslam apan kasoran//

Terjemahan:

Orang Nulhadad diserang/ senjata seperti gunung roboh (longsor)/ sorakannya bergemuruh ramai/ orang Islam tetap menerima/ ramai berjubel/ musuh teman banyak yang mati/ orang Islam mulai mengalah//

Kaum kafir dengan keras melawan orang Islam Nulhadad. Kaum kafir bersatu mengerahkan kekuatan. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Asmaradana bait ke-10 berikut ini.

Pan arsa têtulung jurit/ lan sagung para dapatya/ tuwin Ki Patih Barate/ nênggih Ki Kretaudaya/ tumut têtulung yuda/ pra samya anrajang gupuh/ apanggih wadya Nulhadad//

Terjemahan:

Sudah mau menolong peperangan/ dan semua para dapatya/ juga Ki Patih Baratnya/ yaitu Ki Kretaudaya/ ikut menolong peperangan/ para semua menerjang dengan terburu-buru/ bertemu prajurit Nulhadad//

Orang Islam Nulhadad berupaya melawan kaum kafir Joharkarman. Mereka berperang sekuat tenaga. Dengan berani mereka mengorbankan jiwa dan raga. Pasukan Islam dan kafir saling melawan. Keduanya sama-sama kuat dan berani. Suasana perang terdapat di naskah Sultan Mandragini Pupuh Asmaradana bait ke-28, 29, dan 30 berikut.

Arame bindi-binindi/ tan ana ingkang kasoran/ gadanya binuwang age/ barêng nyandhak lawungira/ rame gébang ginêbang/ kaléresan kudnipun/ rékyan apatih Nulhadad// Turangganira ngêmasi/ Ki Patih kasingsal tébah/ tangi narik pêdhang age/ kudane Kartaudaya/ pinêdhang sukunira/ kapat pisan rantas putung/ kya patih tiba kisma// Mbêrangkan rekyan apatih/ tangina anarik pêdhang/ anulya nêrajang age/ arame pêdhang-pinêdhang/ tan ana kang tumama/ pêndhangnya pinêdhang sampun/ Durmanya ingkang gumantya//

Terjemahan:

Kayu bendungannya gada-menggada/ tidak ada yang mengalah/ gadanya segera dibuang/ bersama memegang seruannya/ ramai tunjuk-menunjuk/ kebetulan (tepat terkena) kudanya/ rekyan apatih Nulhadad// Kudanya mati/ Ki Patih terpental jauh/ bangun dengan segera menarik pedang/ kudanya Kartaudaya/ ditebang kakinya dengan pedang/ keempatnya hampir putus/ kya patih jatuh lemas/ merangkak rekyan apatih/ banggunya menarik pedang/ lalu dengan segera menerjang/ kayunya saling memedang/ tidak ada yang terkena/ pedangnya memedang sudah/ Durmanya yang mengganti//

Keberanian dan kegigihan pasukan Islam melawan kafir berbuah manis. Pasukan Islam berhasil menang. Pasukan Islam bersorak gembira karena tuannya, Iman Sumbaga, unggul dalam perang. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Gurissa bait ke-13 berikut ini.

Ingikal ikal ing tawang/ kabanting kisma kantaka/ akêbat Ki Jubahkobar/ Sang Nata wus tinalènan/ suraké wadya gumêrah/ asuka wadya Éslam^[46]/ dé gustine unggul ing prang/ wadya kapir kagègèran//

Terjemahan:

Tergulung-gulung di langit/ terbanting ke tanah pingsan/ lewat Ki Jubahkobar/ Sang Nata sudah terikat/ suara prajurit bersorak/ senang prajurit Islam/ karena rajanya menang di peperangan/ prajurit kafir ribut//

Kaum kafir berhasil dikalahkan dan ditahan di penjara. Dua raja kafir (Baratsirat dan Joharkarman) diminta menghadap Iman Sumbaga. Mereka disuruh memilih antara hidup atau mati. Jika memilih mati, akan dituruti. Jika memilih hidup, mereka diarahkan untuk beragama, mengakui Tuhan serta Rasulullah yang merupakan utusan Allah. Hal itu terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh Gurissa bait ke-16 berikut ini.

*Pêsthi kalamun kalakyan/ sun patèni ing samangkya⁽²⁶⁾/ yèn sira amilih gêsang/
anandhanga ing agama/ anêbuta Rasullullah/ yêku utusané suksma/ lan nêbuta
asmaning Hyang/ umatur Sri Naranata//*

Terjemahan:

Pasti jika terjadi/ Kumatikan sekarang/ jika engkau memilih hidup/ Pakailah
agama/ Sebutlah Rasulallah/ Yaitu utusannya Tuhan/ Dan sebutlah nama Tuhan/
Kata Sri Naranata//

Kedua raja kafir memilih untuk hidup dan beragama. Joharkarman dan Baratsirat
mengucapkan kalimat syahadat. Mereka masuk agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat
dalam kutipan naskah Sultan Mandragini Pupuh Sinom bait ke-1 dan 2 berikut ini.

*Dhuh Gusti anuwun gêsang/ Kinèn gama anglampahi/ kawula pasrah Nagara/
Baratsirat ing Karmani/ mèsêm Sang Narpasiwi/ duk miyarsa aturipun/ Prabu ing
Joharkarman/ lawan ing Baratsirati/ linuwaran nata kalih puseranya// Wus kinèn
ngucap sahadat/ ri Sang Narèndra kakalih/ wus sinalinan busana/ busananira
narpati/ wus kondur radyan mantri/ marang sajroning kadhatun/ lan sagung
pradipatya/ tanapi Patih Brahimi/ Ratu kalih tumut dherek mring jro pura//*

Terjemahan:

Ya Tuan minta hidup/ disuruh agama melakukan/ orang pasrah negara/ Baratsirat di
Karmani/ tersenyum Sang Narpasiwi/ ketika mendengar perkataannya/ prabu di
Joharkarman/ juga di Baratsirat/ meloncat menata dengan talinya// Sudah disuruh
mengucap syahadat/ di Sang Narendra berdua/ sudah berganti busana/ busananya
narpati/ sudah pulang raden mantri/ kepada di dalam kedaton/ dan semua
pradipatya/ juga Patih Brahimi/ raja juga ikut ke dalam pura//

Joharkarman dan Baratsirat akhirnya memeluk Islam. Mereka kemudian pulang.
Sesampainya kedua raja di negara mereka, banyak prajuritnya datang. Mengetahui rajanya
telah masuk Islam, para mantri, bupati, satria, dan warganya banyak yang mengikuti rajanya
memeluk agama yang suci itu. Hal tersebut terdapat dalam naskah Sultan Mandragini Pupuh
Sinom bait ke-3 dan 4 berikut ini.

*Sapraptaniréng nagara/ sira Sri Narèndra kalih/ sampun sinungan prênah/
wadyané kathah kang prapti/ Baratsirat karmani/ mantri sabupatènipun/ satriya
hulubalang/ kathah nusul mring narpati/ sampun karya kutha prabu kalih pisan//
Sajawé⁽²⁷⁾nira nagara/ wus kandêl agama suci/ Sri Narèndra kalih pisan/ lawan
sawadyanireki/ pèpatihira nênggih/ apan wuwuh arjanipun/ nênggih nagri
Nulhadad/ kapan wuwuh nulya asri/ rajaputra ènjing miyos siti bêntar//*

Terjemahan:

Setibanya di negara/ dia dua Sri Narendra/ sudah diberi tempat/ prajuritnya banyak
yang datang/ Baratsirat Karmani/ mantri dan bupatinya/ satria hulubalang/ banyak
menyusul untuk narpati/ sudah bekerja negara dua prabu juga// Di luarnya negara/
sudah mendiami (berada pada) agama suci/ Sri Narendra dua juga/ juga prajuritnya/
patihnya itu/ akan bertambah keselamatannya/ itu negara Nulhadad/ kapan
bertambah lalu asri/ Rajaputra pagi keluar ke tanah//

Melalui kutipan itu dapat diketahui bahwa pasukan Joharkarman banyak yang memeluk Islam. Mereka mengikuti rajanya. Iman Sumaga berhasil melawan kaum kafir. Iman Sumbaga juga telah mengislamkan kaum kafir. Agama Islam semakin tersebar luas. Negara Nulhadad semakin aman dan tentram. Seperti itulah keberanian Iman Sumbaga, Danardana, dan Ki Jubahkobar dalam berperang melawan kafir. Mereka berperang atas dasar membela kebenaran. Tindakan kejam dari raja kafirlah yang menjadikan mereka maju perang melawan kafir. Iman Sumbaga dan pasukannya gigih berperang di atas jalur kebenaran demi membela kaum Islam yang tertindas dan terzalimi oleh kaum kafir.

2. Aksi Perlawanan terhadap Kaum Kafir sebagai Upaya Jihad

Secara literal, kata kafir berasal dari akar kata *kaf*, *fa*, dan *ra* yang berarti menutupi (Galib, 2009:106 dalam Anam, 2018). Di dalam leksikografi Ibnu Mandzur, kafir juga diartikan sebagai menutup atau penutupan pada makna awalnya. Ibnu Mandzur mengategorisasikan makna kafir sebagaimana disebutkan para ahli berikut: (1) sebagai antonim dari iman, (2) sebagai antonim dari syukur, (3) *kufr al-inkar*, yakni mengingkari Allah SWT dengan hati dan lisannya, (4) *kufr al-jubud*, yakni mengingkari keesaan Allah SWT dengan lisannya, dan (5) *kufr al-mu'anadat*, yakni mengetahui Allah SWT dengan hati dan lisannya, tetapi enggan memeluk agama-Nya (Mandzur, 2009:169–173 dalam Anam, 2018). Di sisi lain, Toshiko Izutsu berpendapat bahwa walaupun kata *kufr* mengandung makna ketidakpercayaan, itu bukan satu-satunya dasar semantik *kufr* serta bukan merupakan asalnya. Dari penelitiannya terhadap literatur pra-Islam, Toshiko Izutsu mengungkapkan bahwa struktur semantik kata *kufr* bukan tidak percaya, melainkan tidak bersyukur atau tidak tahu terima kasih (Izutsu, 1966:120 dalam Anam, 2018).

Menurut Fattah (2016) jihad merupakan kewajiban mukmin untuk mempertahankan agamanya dari serangan lawan. Jihad tidak harus serangan fisik. Jihad dapat dilakukan melalui serangan pemikiran, keilmuan, teknologi, perekonomian, dan lain-lain. Perintah jihad di Al-Qur'an yang turun pada awal periode Islam memiliki arti berdakwah, yaitu dengan cara dialog antara umat Islam dengan kaum Quraisy (Ahmad al-Tayyeb, 2016:154 dalam Fattah, 2016). Perintah berdakwah dengan menggunakan Al-Qur'an pada masa itu tertuang dalam surat Al-Furqan ayat 52 berikut ini.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar.

Pada kutipan itu dapat diketahui di periode awal, umat Islam sudah diperintah untuk mendalami Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat dijadikan senjata ampuh untuk berdakwah kepada kaum Quraisy. Umat Islam berdakwah kepada masyarakat Quraisy secara dialog dengan menggunakan Al-Qur'an. Dengan demikian, Islam dapat diterima dengan baik (Ahmad al-Tayyeb, 2016:155 dalam Fattah, 2016).

Upaya jihad melalui perang merupakan jalan terakhir yang boleh dilakukan umat Islam. Hal itu dilakukan demi menegakkan agamanya setelah jalan dakwah. Jihad melalui perang memiliki banyak risiko tinggi, misalnya pertumpahan darah. Dengan demikian, terlebih dahulu diharapkan umat Islam melakukan perjuangannya secara damai dengan pendekatan sosial masyarakat, misalnya dengan berdialog. Menurut Fattah (2016) perang yang dimaksud bukan berarti orang Islam boleh menyerang nonmuslim begitu saja. Perang dapat dilakukan untuk membela dari perlawanan orang kafir terhadap umat Islam.

Tindakan kejam intoleransi kepada orang lain yang tidak sepaham tidak diharapkan dalam Islam. Seperti halnya pada naskah Sultan Mandragini, Iman Sumbaga, Danardana, dan Ki Jubahkobar berani perang melawan kafir karena tindakan keji yang dilakukan orang kafir kepada Raja Nulhadad dan Retna Siti Molah. Tindakan Iman Sumbaga berperang melawan kafir didasarkan karena membela dan menolong umat Islam yang ditindas.

Sebagian umat Islam memiliki pemahaman sempit terkait jihad. Beberapa dari mereka memaknai jihad berarti perang, tanpa mengkaji sisi historis turunnya ayat Al-Qur'an bahwa jihad berarti dakwah dengan Al-Qur'an (Fattah, 2016). Pemahaman yang sempit banyak memunculkan tindakan radikal. Kekerasan banyak dilakukan kepada orang yang tidak seagama, membid'ahkan sesama orang Islam yang pemahamannya dianggap berbeda, dan tindakan intoleransi lain. Mereka tidak menyadari pentingnya toleransi di tengah masyarakat majemuk. Sebagaimana umat Islam melakukan tindakan intoleransi atas nama Islam. Hal itu sejatinya karena sempitnya pemahaman mereka. Islam memang mensyariatkan perang di dalam Al-Qur'an, tetapi bukan berarti boleh menyerang fisik begitu saja. Perintah itu sejatinya bentuk pemertahanan dari serangan. Islam merupakan agama penuh kasih sayang. Jangan sampai kasih sayang itu tertutup oleh kekerasan.

Terdapat empat pesan yang dapat digunakan untuk memahami makna jihad dalam Al-Qur'an. Hal itu ada di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan redaksi jihad dan derivasinya, yakni jihad berarti perang, berargumentasi (*hujjah*), infak di jalan Allah, dan bersungguh-sungguh menolong serta menjalankan perintah agama (Abu Nizhan, 2011:546 dalam Fattah, 2016). Empat pemaknaan jihad itu harus diletakkan pada tempatnya sendiri-

sendiri, tidak dicampuradukkan. Ada saatnya jihad dimaknai berargumentasi, jihad dimaknai perang, jihad dimaknai infak di jalan Allah, dan jihad dimaknai bersungguh-sungguh dalam menolong dan menjalankan perintah agama.

Saat ini, pemaknaan jihad banyak mengalami penyimpangan. Menurut Lestari (2021) jihad secara konfrontatif hampir selalu disamakan dengan konsep perang dalam Islam. Pemahaman jihad itu menyeret Islam sebagai agama yang keras, jauh dari ajaran yang dibawa Rasulullah. Maraknya intoleransi, kekerasan, dan terorisme terjadi karena oknum yang menjadikan jihad sebagai dasarnya. Oknum itu tidak segan menggunakan kekerasan, bahkan bom bunuh diri. Hal itu misalnya aksi Jamaah Islamiah (JI) di Indonesia yang menggunakan bom bunuh diri sebagai implementasi jihad. Menurut anggota JI, jihad merupakan kewajiban perang fisik melawan kafir (Golose dalam Laisa, 2014). Menurut Laisa (2014) pemahaman jihad yang digunakan pelaku terorisme atas nama agama tidak menjamin sesuai dengan makna sebenarnya dalam Islam. Penyimpangan pemaknaan jihad berawal dari disalahartikan kemudian disalahgunakan oleh oknum yang memiliki pemahaman keras tentang Islam. Oknum itu melegalkan kekerasan. Penyimpangan jihad yang berujung intoleransi dan kekerasan menjadikan Islam dipandang sebagai agama yang keras. Jauh dari itu, sesungguhnya Islam merupakan agama yang membawa kedamaian.

Tindakan intoleransi dapat mengarah pada perbuatan yang kejam, seperti terorisme. Terorisme dapat mengancam persatuan bangsa. Tindakan itu dapat mengusik ketentraman masyarakat. Menurut Wahyudi (2020) tindakan radikal terorisme merupakan kejahatan serius yang anarkis dengan berbagai ancaman secara sengaja, terencana, dan sistematis. Hal itu memunculkan rasa takut dengan target aparat negara, penduduk sipil secara acak, dan lingkungan hidup yang membahayakan keamanan dan kedaulatan negara.

Maraknya intoleransi menjadikan toleransi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut Bakar (2016) toleransi merupakan sikap atau perilaku yang dapat menghargai dan menghormati orang lain. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap yang melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Toleransi dapat diwujudkan misalnya toleransi dalam beragama. Toleransi antarumat beragama merupakan wujud saling menghargai dan menghormati kelompok penganut agama lain. Toleransi seperti itu tidak bertentangan dengan Islam. Islam menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati kepada sesama. Islam tidak membedakan penghormatan dari segi kemanusiaan. Perbedaan agama tidak menjadikan Islam membedakan dalam memberi perlakuan dan penghormatan, selama mereka tidak

memerangi Islam (Abdul Wahab dalam Bakar, 2016). Sikap menghargai dan menghormati tanpa membeda-bedakan juga dicontohkan oleh Rasulullah. Hal itu terdapat dalam terjemahan hadis berikut ini.

Dari Abdurrahman bin Abi Laila r.a., katanya: “Ketika Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa’ad sedang duduk-duduk di Qadisiyah, tiba-tiba lewat di hadapan mereka suatu jenazah. Lalu keduanya berdiri. Setelah itu dikatakan orang kepada mereka, bahwa jenazah itu adalah jenazah Dzimmi (bukan orang Islam).

Jawab keduanya, “Nabi saw. pernah pula lewat sebuah jenazah di hadapan beliau, lantas beliau berdiri. Sesudah itu dikatakan orang kepada beliau, bahwa jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi.”

Maka sabda beliau, “Bukankah dia itu manusia juga?” (Hadis Shahih Bukhari, dikutip dari Hamidy dkk, 2005:81–82 nomor 684)

Melalui hadis itu dapat diketahui Rasulullah SAW telah memberi contoh saling menghormati sesama manusia. Sikap kemanusiaan itu hendaknya dapat dicontoh seluruh umat manusia bahwa menghargai terhadap sesama itu sangat penting. Dengan demikian, sejatinya Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Perbedaan yang ada hendaknya tidak dijadikan alasan untuk saling menyakiti. Kasih sayang dan persatuan hendaknya ditegakkan di tengah masyarakat majemuk tanpa membeda-bedakan. Jika hal itu dilaksanakan dengan baik, persatuan dan keharmonisan di masyarakat akan terjaga.

SIMPULAN

Naskah Sultan Mandragini mengandung cerita perjuangan umat Islam melawan kaum kafir yang bertindak keji. Tindakan Iman Sumbaga menolong Raja Nulhadad untuk menyingkirkan kaum kafir merupakan upaya jihad. Iman Sumbaga dan pasukannya berperang melawan kafir karena tindakan keji kaum kafir. Berperang sebagai upaya jihad seperti itu merupakan jalan akhir yang diperbolehkan dalam Islam.

Jihad sering disamakan dengan perang. Banyak tindakan intoleransi yang mengatasnamakan jihad. Hal itu menjadikan Islam terkesan keras. Sejatinya, perang sebagai jihad merupakan jalan akhir yang diperbolehkan dalam Islam demi membela agama dan bentuk pertahanan dari serangan. Islam tidak mengajarkan untuk intoleransi dan memerangi secara fisik begitu saja. Islam merupakan agama yang membawa kedamaian dan mengajarkan untuk menghargai orang lain tanpa membeda-bedakan. Dengan demikian, sikap toleransi di tengah masyarakat sangat penting untuk ditegakkan dan dijaga agar dapat tercipta masyarakat yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan demi terselesainya artikel. Kepada pembaca, penulis menyadari artikel ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan. Atas perhatian Saudara, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. F. (2018). Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89-97. (<http://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/971>) diakses 1 Agustus 2021.
- Andina, V. D., Sugiharto, S., & Imamudin, I. (2020). Nilai Kepahlawanan dalam Serat Kridhawasita (Kajian Filologi). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 56-62. (<http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/727>) diakses 3 Agustus 2021.
- Asmara, M. (2016). Reinterpretasi Makna Jihad dan Teroris. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 63-80. (<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alistinbath/article/view/87>) diakses 1 Agustus 2021.
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131. (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>) diakses 1 Agustus 2021.
- Fattah, A. (2016). Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). (<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3992>) diakses 1 Agustus 2021.
- Hamidy, Zainuddin H. 2005. *Shahih Bukhari Jilid II*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Haryani, E. (2019). Intoleransi dan Resistensi Masyarakat terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Kota Bogor, Jawa Barat. (<http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/405>) diakses 1 Agustus 2021.

- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1). (<http://ojs3.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/download/554/536>) diakses 1 Agustus 2021.
- Lestari, G. (2021). Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181-193. (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/12723>) diakses 1 Agustus 2021.
- Mawaddah, Abni dkk. 2020. *Telaah Prosa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 103-117. (<http://103.107.187.25/index.php/didaktika/article/view/3090>) diakses 3 Agustus 2021.
- Pollock, Sheldon, Elman, Benjamin A., dan Chang, Ku-ming Kevin. 2015. *World Philology*. Cambridge: Harvard University Press.
- Purnomo, S. Bambang. 2016. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Sari, D. R., Martono, H., & Wartiningsih, A. (2016). Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Novel Aku Bukan Jamilah Karya Robert Juki Ardi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2). (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13812>) diakses 3 Agustus 2021.
- Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 53-72. (<https://bit.ly/3yqGnpS>) diakses 1 Agustus 2021.
- Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi, I. (2020). Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi: Studi tentang Kebijakan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Mencegah Perkembangan Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). (<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/41994>) diakses 1 Agustus 2021.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. _____: Kanwa Publisher.